

# **Pondok Modern Dan Pembelajaran Membaca Kitab Kuning; Studi Pelaksanaan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, TA 2018-2019**

**Rasyidin**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan  
rasyidin@stit-rh.ac.id

**Mukhlis Mubarrak Dalimunthe**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan  
mukhlismubarrokdalimunthe@stit-rh.ac.id

**Abdullah Sani Ritonga**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan  
abdullahsani416@stit-rh.ac.id

## **Abstrak**

Transformasi pendidikan di dunia Pesantren, dari tradisional ke modern, sedikit banyak disinyalir berimbas pada sistem, kelembagaan, dan kurikulum. Di antara akibatnya adalah pergeseran posisi penting kitab kuning. Pesantren modern dianggap mengenyampingkan pembelajaran mengenainya dan terlalu fokus kepada pembelajaran mengenai bahasa Arab untuk percakapan. Penelitian ini bermaksud mencari gambaran lengkap tentang tradisi pembelajaran kitab kuning yang sebenarnya juga masih tetap berlaku di pesantren, meskipun tipologinya modern. Bertempat di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, penelitian yang dilakukan lewat observasi, wawancara dan studi dokumen dengan metode analisis Miles-Huberman menemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah melalui tiga tahap; (1) tahap penguasaan ilmu alat secara klasikal, (2) tahap pelatihan dasar melalui kelompok-kelompok kajian, dan (3) tahap aplikatif dalam program *Fath al-Kutub* bagi santri-santriwati kelas akhir. Dengan gambaran seperti itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kekayaan desain pembelajaran kitab kuning di pesantren yang dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga pesantren lainnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

## **Abstract**

The transformation of education in the world of Pesantren, from traditional to modern, is a bit of a question of impact on the system, institutional, and curriculum. Among the consequences is a shift in the important position of the yellow book. Modern boarding schools are considered to be focusing on learning about them and focusing too much on learning About Arabic for conversation. This research aims to find a complete picture of the actual tradition of yellow book learning still valid in pesantren, despite its modern typology. Located at Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, research conducted through observation, interview and document studies with miles-huberman analysis method found that the study of yellow book in Ar-Raudlatul Hasanah boarding school through three stages; (1) classical mastery of tool science, (2) basic training

stage through study groups, and (3) applicative stage in fath al-Kutub program for final class students. With such a picture, this research is expected to contribute a wealth of yellow book learning design in pesantren that can be applied in other pesantren institutions.

**Keywords:** Learning, Yellow Book, Islamic Boarding School Ar-Raudlatul Hasanah

## Pendahuluan

Klasifikasi Zamakhsyari Dhofier mengenai lima elemen yang wajib ada di pesantren,<sup>1</sup> di antaranya adalah pengkajian kitab kuning atau klasik.<sup>2</sup> Ia, dalam proses penyelenggaraannya terbukti memiliki dampak nyata untuk memperlihatkan kesinambungan keduanya. Sebagai dampaknya dapat ditarik kesimpulan kalau tanpa kitab kuning, suatu lembaga pendidikan Islam tidak sah disebut pesantren, demikian juga sebaliknya, lembaga bernama pesantren belum dinyatakan sempurna jika di dalamnya tidak ada program belajar kitab kuning. M. Mujab, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, dalam artikelnya berjudul “*The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia*” bahkan mengatakan bahwa kitab kuning telah menjadi pusat orientasi studi dalam sejarah dan tradisi pesantren, selain juga telah menjadi sistem nilai yang mewarnai pemahaman intelektual dan praktik keagamaan santri-santri dan masyarakat Muslim di sekitar pesantren itu sendiri.<sup>3</sup>

Terkait dengan itu, Abdul Tolib memberi pengecualian atas lembaga pesantren yang bertipologi modern.<sup>4</sup> Lembaga yang dinyatakannya sebagai jawaban atas kritik yang ditujukan kepada pesantren dalam arus transformasi pendidikan itu, mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pesantren bertipologi

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

<sup>2</sup> Lima elemen yang dimaksud adalah (1) pondok, (2) masjid, (3) santri, (4) pengajian-pengkajian kitab Islam klasik dan (5) kyai. Dengan lima elemen tersebut, lembaga pengkajian, meskipun tanpa embel bernama Pesantren, tetap dianggap pesantren. Dhofier, 44.

<sup>3</sup> M Mujab, “The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016): 415–37; Baca juga bagaimana literasi santri sangat dipengaruhi oleh kitab-kitab kuning peninggalan ulama-ulama klasik dalam Radinal Mukhtar Harahap, *Literasi Santri: Menggagas Budaya Baca-Tulis Islami* (Medan: Rawda Publishing, 2020).

<sup>4</sup> Terma modern yang tersemat dalam Pesantren sendiri menjadi diskursus yang menarik di kalangan para ahli semisal Hamid Fahmy Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor),” *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161–200; Kamaluddin M H Pasi, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap, “Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–23.

tradisional yang dikenal masyarakat secara luas. Perbedaan itu terletak pada penggunaan buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, yang bukan klasik atau kitab kuning. Perbedaan lainnya adalah 1) Penekanan kemampuan santri-santriwati pada bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari, 2) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, dan 3) Tidak memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.<sup>5</sup> Senada dengan itu, Al Rasyidin dalam konteks pesantren di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan di Pesantren berimbas pada sistem, kelembagaan, dan kurikulum, dan itu, sedikit banyak, berakibat pada pergeseran posisi penting kitab kuning di beberapa pesantren.<sup>6</sup> Tahun 2011, Husen Hasan Basri, menerbitkan *Survey Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren* melalui Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta yang kemudian diterbitkan dalam jurnal Edukasi, menyatakan bahwa frekuensi pengajaran kitab kuning dalam beragam bidang keilmuan, termasuk di Pesantren, masih tergolong rendah.<sup>7</sup>

Dilatarbelakangi keterangan tersebut di atas, tulisan ini bermaksud mengelaborasi secara mendalam dan komprehensif mengenai pembelajaran kitab kuning di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan. Hal ini dengan memerhatikan beberapa alasan sebagai berikut, yaitu; (1) kedudukannya sebagai pesantren yang bertipologi modern sehingga menimbulkan dugaan tidak berjalannya secara aktif pembelajaran kitab kuning sebagaimana konsepsi yang dijabarkan Abdul Tolib.<sup>8</sup> (2) Prestasi santri-santriwatinya dalam berbagai lomba membaca kitab kuning yang dapat dikategorikan cukup banyak. (3) Penelitian semacam ini penting untuk mengokohkan eksistensi pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi al-din* sebagaimana disinyalir Faiqoh dalam penelitian bertema sama tetapi dilakukan di pesantren

---

<sup>5</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan di pondok pesantren modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 63.

<sup>6</sup> Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 42.

<sup>7</sup> Husen Hasan Basri, "Pengajaran Kitab-Kitab Fiqih di Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 1 (2012).

<sup>8</sup> Pesantren Modern, dalam definisi Abdul Tolib, adalah bentuk pesantren yang menjadi jawaban atas kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi pendidikan, dengan memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan. Baca selengkapnya Tolib, "Pendidikan di pondok pesantren modern," 60–66.

bercorak *salafi* (tradisional) Roudlotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang.<sup>9</sup> Lebih-lebih, (4) penelitian ini masih minim untuk dilakukan di wilayah Sumatera Utara, jika perbandingannya adalah lembaga pesantren yang berada di Pulau Jawa.<sup>10</sup>

Melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman;<sup>11</sup> data akan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan darinya; untuk menjawab rumusan masalah berupa pertanyaan berikut; (1) Bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum? (2) Bagaimana profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning? dan (3) Bagaimana tahapan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah? Dengan memperoleh jawaban dimaksud, diharapkan muncul gambaran pelengkap tentang tradisi pembelajaran kitab kuning yang sebenarnya juga masih tetap berlaku di pesantren, meskipun tipologinya modern. Hal itu tentu dengan catatan, modelnya tidak sama dengan yang diterapkan di Pesantren bertipologi tradisional sebagaimana dipahami secara luas. Hingga pada akhirnya, melalui penelitian ini akan diperoleh kekayaan desain pembelajaran kitab kuning di pesantren yang dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga pesantren lainnya.

### **Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren**

Pembelajaran, dalam definisi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20, dinyatakan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>12</sup> Dengan demikian, sebagaimana keterangan Wina Sanjaya dalam *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, pembelajaran menurut pandangan nasional adalah suatu proses interaksi yang sangat erat kaitannya dengan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar; yang ketiganya merupakan komponen utama

---

<sup>9</sup> Faiqoh Faiqoh, “Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang,” *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 28, no. 2 (2012): 219–27.

<sup>10</sup> Rasyidin, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal.”

<sup>11</sup> Matthew B Milles dan A Michael Huberman, “Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru,” *Jakarta: UIP*, 1992, 16–20.

<sup>12</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

pembelajaran; dalam suatu lingkungan belajar.<sup>13</sup> Relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian ini, peserta didiknya adalah santri, pendidiknya merupakan sosok kyai atau ustadz, sumber belajarnya berupa kitab kuning atau klasik, dan lingkungan belajarnya bernama pesantren.

Sementara kitab kuning, secara umum, seperti yang didefinisikan Ali Yafie adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh pesantren, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab, baik dalam bahasa Arab *fushah*, Melayu, Jawa, ataupun Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*).<sup>14</sup> Bentuknya yang sangat sederhana, seringkali, menjadikan kitab ini diidentikkan sebagai rujukan literasi yang tidak terlalu ilmiah, atau kadar keilmuannya rendah, ketinggalan zaman alias tidak *up to date*, dan bahkan dianggap sebagai salah satu yang menyebabkan stagnasi dalam pemikiran ummat Islam.<sup>15</sup> Terlepas dari itu, fakta sejarah justru menunjukkan sebaliknya, bahwa dari lembaga-lembaga yang mengajarkan kitab kuning bernama pesantren, telah lahir banyak tokoh dan sosok yang tingkat keahlian dan kepakarannya diakui di Indonesia, bahkan dunia.<sup>16</sup>

Selanjutnya, terkait ulasan mengenai pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren, Muhammad Thoriqussu'ud, dosen Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel Surabaya –sekarang UIN Sunan Ampel, mengelompokkannya menjadi beberapa model, yaitu: hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakah dan majelis ta'lim.<sup>17</sup>

Terkait hafalan, Thoriqussu'ud memberi catatan bahwa model ini, yang secara singkat dapat dipahami sebagai kegiatan seorang santri yang diharuskan

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 195.

<sup>14</sup> Yafie Ali, *Mengagas Fiqih Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), 51.

<sup>15</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," in *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. oleh Marzuki Wahid; dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

<sup>16</sup> Mengenai keterkaitan antara pembelajaran kitab kuning dengan keahlian bahkan pembangunan peradaban, silahkan rujuk ke Qosim Nursheha Dzulhadi, *Fiqih Peradaban: Upaya Membangun Kembali Peradaban Islam*, ed. oleh Radinal Mukhtar Harahap (Medan: Rawda Publishing, 2020); Adapun untuk kasus Pondok Pesantren, silahkan rujuk ke Rasyidin Rasyidin, "PONDOK PESANTREN: SIMBOL KORELASI DAN KONEKSI PENDIDIKAN DAN PERADABAN DALAM NARASI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA," *Bahsun Ilmi* 1, no. 1 (2020): 1–14; Atau Rasyidin, *Peningkatan kompetensi guru: studi implementasi kebijakan di pesantren* (Medan: Rawda Publishing, 2020); Hal itu menunjukkan bahwa memang ada korelasi yang erat antara pendidikan di satu sisi dengan peradaban di sisi lain. Selengkapnya, silahkan rujuk ke Radinal Mukhtar Harahap, "Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi," *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).

<sup>17</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 1, no. 2 (2012): 226–38.

membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab, biasanya berupa sajak (*syi'r*) atau petikan-petikan hikmah (*mahfudzhat*) secara mandiri, dan kyai atau ustadz menjelaskan artinya, untuk tingkat santri *mutawassithah* ke atas (menengah ke atas), telah berkembang dan dimodifikasi menjadi upaya penguasaan bahan dasar yang kemudian didiskusikan atau diterangkan dengan nalar dan pemahaman dari santri penghafal itu sendiri.<sup>18</sup> Bahkan, hafalan-hafalan yang diharuskan itu juga mereka kembangkan menjadi penafsiran-penafsiran yang lebih sesuai dengan fakta-fakta lapangan atau kejadian-kejadian kontemporer.

Adapun sorogan, yang diartikan sebagai pengajian individual seorang santri di hadapan kyai atau ustadznya untuk mempelajari kitab tertentu, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai metode modern, karena antara kyai dan santri saling mengenal satu sama lainnya dengan arah diskusi yang tidak bersifat *monolog* hanya dari kyai atau ustadz saja, sehingga sering mengabaikan pemikiran dan pendapat santri. Model sorogan ini, dalam prakteknya, memang diperuntukkan bagi santri-santri senior yang dipersiapkan menjadi santri pengajar atau kyai di pesantren tersebut atau pesantren lainnya.<sup>19</sup>

Weton atau bandongan adalah proses pembelajaran dimana santri-santri mendengar secara seksama bacaan atau ulasan kyai atau ustadznya terhadap isi dan kandungan suatu kitab kuning tertentu. Model ini biasanya dilakukan secara berjamaah atau kolektif.<sup>20</sup> Dalam perkembangannya, model ini juga sejatinya telah mengalami modifikasi dengan adanya forum tanya-jawab sehingga santri-santri yang awalnya hanya sebagai pendengar pasif, dapat mengemukakan pendapatnya untuk kemudian disetujui atau diluruskan oleh kyai ataupun ustadz pengajarnya tersebut. Dalam bahasa Nurcholis Madjid, perkembangan tersebut menjadikan santri dari sekedar “obyek pendidikan” menjadi “subyek”.<sup>21</sup>

Mudzakarah, atau yang juga disebut Thoriqussu'ud dengan model musyawarah, adalah sejenis pertemuan ilmiah yang dilakukan santri-santri untuk secara khusus membahas suatu persoalan agama. Metode ini, dalam penjelasannya yang merujuk pada pendapat Imron Arifin, digunakan dalam dua tingkatan. *Pertama*, oleh sesama santri sebagai latihan untuk mencari solusi permasalahan

---

<sup>18</sup> Thoriqussu'ud, 234–35.

<sup>19</sup> Thoriqussu'ud, 236.

<sup>20</sup> Thoriqussu'ud, 235.

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

agama dengan merujuk pada kitab-kitab *mu'tabarrah*. Kedua, dipimpin seorang kyai, yang hasilnya dapat diajukan agar dibahas dan dinilai dalam forum yang lebih besar. Biasanya dalam mudzakah ini dialog dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Model ini biasanya dilaksanakan dengan peserta santri-santri senior yang penguasaan kitab kuningnya telah cukup memadai.<sup>22</sup>

Model terakhir, majelis ta'lim, yaitu forum pengajian yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, yang biasanya disebut jamaah, yang berasal dari berbagai kalangan dan tanpa dibatasi umur.<sup>23</sup> Forum ini, terkait pembelajaran kitab kuning, dapat dikawal oleh kyai atau ustadz pengajar santri dimaksud, yang diakhir penyampaian akan mengomentari atau memperbaiki penjelasan jika diperlukan, atau bisa juga forum majelis ta'lim menjadi semacam proses kaderisasi dari kyai atau ustadz yang mengampu jamaah tersebut sehingga santri yang sedang belajar siap sedia untuk menggantikan kyai atau ustadz apabila diperlukan sewaktu-waktu.

Tanpa menyebutkan model hafalan, Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anas Humaidi dari STAI Kediri menambahkan model *muhawarah* dan *muhadatsah* yang mereka rujuk dari pendapat Arief Armai dalam *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* sebagai satu di antara lima model pengkajian kitab kuning.<sup>24</sup> Muhawarah dan Muhadatsah, dalam keterangan mereka, adalah jenis kegiatan santri yang berlatih untuk bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren selama mereka tinggal di dalamnya.<sup>25</sup> Muhawarah dan Muhadatsah ini, bisa jadi, adalah bentuk modifikasi model hafalan yang diuraikan Thoriqussu'ud, atau model ini dikarenakan kaitannya lebih erat kepada model pembelajaran komunikasi bahasa Arab sehingga tidak digolongkan Thoriqussu'ud dalam artikelnya.

Selanjutnya, untuk lebih merincikan model-model dimaksud, dalam pembelajaran kitab kuning, biasanya dilakukan dengan metode (1) *tarjamah*<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," 236.

<sup>23</sup> Thoriqussu'ud, 237.

<sup>24</sup> Selengkapnya, lima model yang dimaksud adalah (1) Sorogan, (2) Bandongan, (3) Mudzakah, (4) Muhawarah atau muhadatsah, dan (5) Majelis Ta'lim. Baca dalam Moh Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi, "Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2017): 43-52.

<sup>25</sup> Jabbar, Anam, dan Humaidi, 47.

<sup>26</sup> Hasan Alwan, "METODE MENERJEMAHKAN KITAB KUNING DI PESANTREN MIPTAHULHUDA AL-MUSRI CIANJUR," *LOKABASA* 5, no. 1 (2014): 36-46.

seperti yang pernah diteliti oleh Hasan Alwan di Pesantren Miftahulhuda, Al-Musri, Cianjur, metode (2) DAT (Debat, Analisis dan Temukan) dalam laporan Apdoludin dan Mujiyono Wiryotinoyo,<sup>27</sup> metode (3) ringkasan seperti metode *nubzah al-bayân fî tashîl ma'rifah qawâ'id siyaq al-kalâm ahl al-'irfân* yang merangkum *al-imrîfî, Alfiah Ibn Malik, Nubzah* karangan KH. Abdul Majid bin Abdul Hamid, *qawâ'id al-i'râb* dan *al-Maqsûd*,<sup>28</sup> bahkan (4) dramatisasi<sup>29</sup> konten ajar sebagaimana dilakukan di pondok pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi.<sup>30</sup> Tentunya, berbagai macam lagi proses pelaksanaan metode-metode, yang barangkali dapat diwakili dengan paparan di atas. Hal itu terkait dengan tradisi yang berlaku di Pesantren masing-masing.

### **Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Dan Kitab Kuning: Profil Lembaga**

Secara historis, keterkaitan antara Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan Kitab Kuning, dengan pemaknaannya sebagai kitab yang ditulis sarjana Islam dengan bahasa Arab dan membahas ilmu-ilmu Islam,<sup>31</sup> sangat dekat bahkan erat. Hal itu dikarenakan penamaan pesantren dengan nama Ar-Raudlatul Hasanah sendiri adalah temuan dari kitab tafsir al-Shâwî, lengkapnya *Hâsyiah al-Shâwî 'alâ Tafsîr al-Jalâlain*, ketika membahas ayat ke-32 surat al-Naba', tepatnya pada kata *hadâiq*. Dijelaskan di jilid pertama halaman 16 bahwa maksud dari kata *hadâiq* dalam ayat tersebut adalah “ar-raudlatul hasanah” yang bermakna taman surga. Dengan penamaan seperti itu, diharapkan pesantren yang didirikan dengan

<sup>27</sup> Apdoludin Apdoludin dan Mujiyono Wiryotinoyo, “Model DAT dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (2017): 14–27.

<sup>28</sup> Siti Sulaikho, *Cara Cepat Belajar Kitab Kuning; Studi tentang Implementasi Sistem Nubzah al-Bayâr di LPI Maktuba al-Majidiyah, Palduding, Pamekasan, Madura* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>29</sup> Rizki Pebriana mengilustrasikan dalam memelajari ‘âmil nawâsekh (kâna, inna, zanna, dll), seorang guru membuat naskah drama dan membagi santri menjadi 3 kelompok. Masing-masing adalah kelompok kâna, inna, dan zanna. Kemudian kelompok ini diibaratkan sebagai sebuah masyarakat hidup di sebuah kampung. Kemudian masing-masing kelompok tersebut diberikan sebuah kalimat yang di dalam ceritanya adalah sebagai tamu. Tamu ini akan berbeda-beda ketika mendatangi masing-masing kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan kerja kâna, inna, dan zanna. Baca dalam Rizki Pebriana, “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi,” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2016): 4.

<sup>30</sup> Pebriana, “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi.”

<sup>31</sup> Para ahli biasanya memberi juga spesifikasi terkait masa keberadaan kitab kuning dengan ungkapan “abad pertengahan”. Lihat misalnya Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 55.

asas wakaf ini dapat menjadi taman yang indah bagi para pewakif, nazir, pelaku pendidikan dan setiap unsur yang berjihad dan berjuang di dalamnya.<sup>32</sup>

Cikal bakal sejarah pendirian Pesantren ini memang terkait erat dengan kegiatan pengajian. Sejak tahun 1970-an, budaya pengajian yang membahas masalah-masalah keislaman dan membaca wirid yasin berjamaah mingguan telah menjadi budaya rutin. Saat itu, yang tinggal di daerah bernama Paya Bundung masih sedikit. Bahkan ibadah, dalam penelusuran Tim Penulis *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*, kala itu masih dilakukan di rumah-rumah, seperti shalat tarawih. Pengajian dan belajar agama biasanya dilaksanakan di rumah-rumah secara bergantian yang diselingi acara arisan serta tausiyah dari penceramah yang datang bergantian.<sup>33</sup>

Bermula dari pengajian-pengajian sebagaimana tersebut di atas, singkatnya, Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah, dideklarasikan berdiri 18 Oktober 1982 M/ 01 Muharram 1403 H.<sup>34</sup> Dengan keberadaan Ust. Usman Husni, yang merupakan lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, 1976, sistem pembelajaran *Madrasah Diniyah Tarbiyah Ula* (1983) dikembangkan menjadi Sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (1986) yang bermakna sekolah pendidikan guru Islam; yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang kemudian dipadupadankan dengan kurikulum pemerintah sejak pembukaan MTs (1989) dan MA (1990).<sup>35</sup> Dalam perpaduan itu, dijelaskan dalam *brosur pendaftaran santri-santriwati baru TA. 2017*, pendidikan informal yang ada di pesantren itu adalah pengkajian literatur klasik, selain kelompok studi ilmiah, pelatihan jurnalistik, praktek mengajar, kepramukaan, klub olah raga dan seni bela diri, komputer, marching band, seni dan keterampilan, manasik haji dan pengurusan jenazah.<sup>36</sup>

Khususnya pengkajian literatur klasik, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah meraih beberapa penghargaan, lewat kemampuan santri-santriwatinya. Penghargaan tersebut diraih melalui keikutsertaan mereka dalam lomba membaca kitab kuning, baik di tingkat lembaga, provinsi maupun nasional. Bahkan dalam

---

<sup>32</sup> Tim Penulis, *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah* (Medan: Raudhah Press, 2008), 3.

<sup>33</sup> Tim Penulis, 1.

<sup>34</sup> Tim Penulis, 3.

<sup>35</sup> Tim Penulis, 3–7.

<sup>36</sup> Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, “Brosur Pendaftaran Santri-Santriwati Baru TA. 2017” (2017).

rangka hal tersebut juga, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah pernah menyelenggarakan Musabaqah Qira'at al-Kutub (MQK) antar pesantren se-Sumatera bagian Utara, 7-9 Februari 2014 dengan formulasi empat bidang keilmuan; *fiqh* dengan *Kifayatul Akhyar* karya Taqiyuddin Abu Bakar, *tafsir* dengan *Kitab Tafsir* karya Ibnu Katsir, *hadis* dengan *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* karya Imam al-Nawawi, dan *akhlak* dengan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali.<sup>37</sup> Dengan cakupan yang sama, perlombaan tahap kedua dilakukan tahun 2017.<sup>38</sup>

### **Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah; Gambaran Tahapan**

Telah ditekankan sebelumnya bahwa pemaknaan kitab kuning dalam penelitian ini tidak seluas pemaknaan kitab kuning dalam pandangan para pakar dan ahli. Pemaknaan kitab kuning dalam penelitian ini sebatas kitab yang ditulis sarjana Islam dengan bahasa Arab dan membahas ilmu-ilmu Islam<sup>39</sup>, atau kitab-kitab yang dipergunakan oleh pesantren, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*).<sup>40</sup> Dengan batasan itu, maka peneliti memandang bahwa program yang dilaksanakan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam pembelajaran kitab kuning dapat dikelompokkan dalam tiga tahap penting:

#### **1. Tahap Penguasaan Ilmu Alat**

Ilmu alat yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa Arab dengan segala piranti ilmu yang menyertainya. Ilmu-ilmu yang dimaksud diajarkan secara umum kepada seluruh santri-santriwati secara *klasikal* dengan jenjang pembelajaran yang telah ditentukan, dan ini dalam prakteknya mengadopsi sistem *klasikal* Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yaitu dalam periode 6 tahun sebagaimana terapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*. Hal lain yang mengindikasikan itu adalah penggunaan buku-buku yang juga

---

<sup>37</sup> Tim Penulis, *Media Informasi Tahunan RH edisi 23* (Medan: Balitbang RH, 2014), 66.

<sup>38</sup> Tim Penulis, *Media Informasi Tahunan RH edisi 26* (Medan: Balitbang RH, 2016), 59–60.

<sup>39</sup> Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 55.

<sup>40</sup> Ali, *Menggagas Fiqih Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, 51.

digunakan dalam pembelajaran di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* tersebut, yang secara umum sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a. *Imla'*
- b. *Tamrin lughah*
- c. *Insya'*
- d. *Muthalaah*
- e. *Nahwu*
- f. *Sharaf*
- g. *Balaghah*
- h. *Tarikh Adab al-Lughah*
- i. *Mahfuzhat (nushush 'Arabiyah)*
- j. *Al-Mu'jam*
- k. *Khat*

Imamul Authon Nur, sebagai kepala seksi Silabus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sekaligus inisiator dari kelompok kajian kitab kuning yang akan dijelaskan selanjutnya menyatakan bahwa pembelajaran mengenai kitab kuning tidak akan dapat terlepas dari pembelajaran yang diterima santri-santriwati di kelas-kelas formal, pagi hari. Hal itu karena, pembelajaran mengenai kitab kuning secara berkelompok itu adalah pendalaman dari materi-materi ajar yang telah berlaku di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, sejak awal didirikannya. Adapun pembelajaran kitab kuning adalah pengayaan pengetahuan dan pemahaman santri-santriwati terhadap warisan intelektual ulama-ulama klasik.

Dengan gambaran seperti itu, maka metode yang digunakan adalah metode pengajaran sebagaimana sistem *klasikal* yang dikenal di banyak lembaga pendidikan, yaitu guru sebagai penyampai informasi mengenai materi-materi pembelajaran yang tersebut di atas, yang kemudian diiringi dengan sistem diskusi –tanya jawab, yang dalam hal ini, diakui oleh Imamul Authon Nur, berjalan sesuai silabus.

## **2. Tahap Pelatihan Dasar**

Penguasaan alat dasar membaca kitab kuning di atas yang kemudian dalam pengembangannya, di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dibentuk berbagai macam

---

<sup>41</sup> Direktur KMI Gontor dan Seluruh Staff KMI Gontor, *Panduan Manajemen KMI Pondok Modern Darussalam Gontor* (Gontor: Darussalam Press, 2007), 22 Buku ini diterbitkan untuk kalangan sendiri.

kelompok kajian kitab kuning sebagai pelatihan dalam menerapkan alat-alat dasar yang dikuasai secara klasikal tersebut. Kelompok-kelompok kajian ini yang kemudian dilatih untuk membaca kitab-kitab khusus secara mendalam. Kelompok-kelompok tersebut adalah:<sup>42</sup>

- a. Kelompok kajian *Ibn 'Aqil* yang merupakan kumpulan santri-santriwati kelas 1 intensif dan kelas 2 KMI yang mengkaji kitab *Matan al-Ajurrumiyah*.
- b. Kelompok kajian *Sibawaih* yang merupakan kumpulan santri-santriwati kelas 3 dan 4 KMI yang mengkaji kitab *Kawakib Durriyah*.
- c. Kelompok kajian *Mushtafa* yang merupakan santri-santriwati kelas 5 KMI yang mengkaji kitab *Kifayatul Akhyar*.

Sebagai pengembangan, tahun 2016, untuk kelompok kajian *Mushtafa* dibagi lebih rinci ke dalam empat kategori keilmuan, yaitu *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlak*.<sup>43</sup> Namun demikian, dalam *Media Informasi Tahunan RH edisi 25*, tidak disebutkan secara rinci kitab yang dikaji oleh masing-masing kategori tersebut. Konfirmasi yang diutarakan oleh Imamul Authon Nur adalah bahwa kitab-kitab yang digunakan adalah *fiqh* dengan *Kifayatul Akhyar* karya Taqiyuddin Abu Bakar, *tafsir* dengan *Kitab Tafsir* karya Ibnu Katsir, *hadis* dengan *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* karya Imam al-Nawawi, dan *akhlak* dengan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali.

Adapun metode yang digunakan oleh setiap kelompok kajian tersebut di atas, adalah setiap santri atau santriwati yang tergabung membaca, menerjemah, memahami dan menjelaskan, baik konten pembahasan maupun *i'rab* dari setiap kalimat yang ada dalam buku tersebut. Untuk itu, setiap santri-santriwati adakalanya ditugaskan jauh-jauh hari untuk persiapan, adakala pula langsung ditunjuk pada hari pertemuan. Penunjukan dapat secara acak atau teratur. Adapun proses memperbaiki bacaan, pemahaman atau penjelasan dari santri-santriwati yang mendapat tugas dapat berasal dari santri-santriwati yang lainnya ataupun pembimbing dari setiap kelompok yang dimaksud.

Dari pelatihan-pelatihan dasar sebagaimana tergambar ini, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sering mendapatkan prestasi-prestasi di perlombaan membaca kitab kuning antar pesantren, daerah maupun tingkat nasional. Untuk

---

<sup>42</sup> Tim Penulis, *Media Informasi Tahunan RH edisi 24* (Medan: Balitbang RH, 2015), 67.

<sup>43</sup> Tim Penulis, *Media Informasi Tahunan RH edisi 25* (Medan: Balitbang RH, 2017), 67.

tahun 2017. Perwakilan dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yang dilatih dalam kelompok-kelompok di atas, terpilih menjadi utusan kota Medan bersama Pesantren TPI, Medan, pada perlombaan MQK Sumut yang diadakan 29-30 April 2017, di Hotel Grand Jamee, Medan. Dari 22 utusan yang dikirim, 18 di antaranya mendapatkan prestasi untuk kemudian juara I tiap cabang menjadi utusan Sumatera Utara untuk mengikuti Musabaqah Qiraat Kutub (MQK) Tingkat Nasional yang diadakan di Jepara, Jawa Tengah. Dalam hal ini, ada 5 santri yang berangkat masing-masing untuk bidang *Tarikh, Tafsir Putra, Tafsir Putri, Usul Fiqh dan Tauhid*.<sup>44</sup>

### 3. Tahap Aplikatif

Sebenarnya, pelatihan dasar yang telah digambarkan sebagaimana uraian di atas, sedikit banyak, telah menyentuh tahap aplikatif dari proses pembelajaran kitab kuning. Namun demikian, secara formal, tahap aplikasi tersebut dapat terlihat dari program *Fath al-Kutub* yang diselenggarakan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah bagi seluruh santri-santriwati kelas akhir KMI. Dalam hal tersebut, setiap santri-santriwati akan diberikan berbagai macam persoalan, baik dalam bidang *fiqh, tauhid, hadis dan tafsir* untuk dicarikan jawabannya dari buku-buku yang tersedia. Program ini telah terlaksana setiap tahunnya.<sup>45</sup>

### Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan sejak awal bahwa kertas kerja ini diharapkan memberikan gambaran lengkap tentang tradisi pembelajaran kitab kuning yang sebenarnya juga masih tetap berlaku di pesantren, meskipun tipologinya modern. Meskipun modelnya tidak sama dengan yang diterapkan di Pesantren bertipologi tradisional sebagaimana dipahami secara luas, pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah melaksanakannya dalam tiga tahap yaitu (1) tahap penguasaan ilmu alat, (2) tahap pelatihan dasar dan (3) tahap aplikasi. Untuk penguasaan ilmu alat dilaksanakan secara *klasikal* di kelas-kelas secara umum. Adapun untuk pelatihan dasar diselenggarakan di kelompok-kelompok khusus. Untuk tahap aplikasi, dan ini dikhususkan kepada santri-santriwati kelas akhir, ada program *Fath al-Kutub* yang mendorong santri-santriwati untuk menjawab berbagai macam persoalan yang disediakan dalam bidang *fiqh, tauhid, tafsir* dan *hadis*. Dengan demikian,

---

<sup>44</sup> Tim Penulis, *Media Informasi Tahunan RH edisi 26*, 67.

<sup>45</sup> Tim Penulis, 3.

dugaan bahwa pesantren modern mengenyampingkan pembelajaran kitab kuning dapat diluruskan.

### Daftar Pustaka

- Ali, Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizan, 1994.
- Alwan, Hasan. "METODE MENERJEMAHKAN KITAB KUNING DI PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI CIANJUR." *LOKABASA* 5, no. 1 (2014): 36–46.
- Apdoludin, Apdoludin, dan Mujiyono Wiryotinoyo. "Model DAT dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (2017): 14–27.
- Basri, Husen Hasan. "Pengajaran Kitab-Kitab Fiqih di Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 1 (2012).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Direktur KMI Gontor dan Seluruh Staff KMI Gontor. *Panduan Manajemen KMI Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press, 2007.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. *Fiqih Peradaban: Upaya Membangun Kembali Peradaban Islam*. Diedit oleh Radinal Mukhtar Harahap. Medan: Rawda Publishing, 2020.
- Faiqoh, Faiqoh. "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 28, no. 2 (2012): 219–27.
- Harahap, Radinal Mukhtar. *Literasi Santri: Menggagas Budaya Baca-Tulis Islami*. Medan: Rawda Publishing, 2020.
- . "Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.
- Jabbar, Moh Tasi'ul, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi. "Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2017).
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesanten, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Milles, Matthew B, dan A Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru." *Jakarta: UIP*, 1992.

- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum." In *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, diedit oleh Marzuki Wahid; dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mujab, M. "The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016).
- Pasi, Kamaluddin M H, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap. "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–23.
- Pebriana, Rizki. "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2016).
- Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Brosur Pendaftaran Santri-Santriwati Baru TA. 2017 (2017).
- Raharjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rasyidin. *Peningkatan kompetensi guru: studi implementasi kebijakan di pesantren*. Medan: Rawda Publishing, 2020.
- Rasyidin, Al. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 41–67.
- Rasyidin, Rasyidin. "PONDOK PESANTREN: SIMBOL KORELASI DAN KONEKSI PENDIDIKAN DAN PERADABAN DALAM NARASI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA." *Bahsun Ilmi* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sulaikho, Siti. *Cara Cepat Belajar Kitab Kuning; Studi tentang Implementasi Sistem Nubzah al-Bayar di LPI Maktuba al-Majidiyah, Palduding, Pamekasan, Madura*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Thoriqussu'ud, Muhammad. "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 1, no. 2 (2012): 226–38.
- Tim Penulis. *Media Informasi Tahunan RH edisi 23*. Medan: Balitbang RH, 2014.
- . *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*. Medan: Raudhah Press, 2008.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161–200.